

Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban

Neloni dan Mitoni

**Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumbersuko)
(Kecamatan Gempol kabupaten Pasuruan**

M. Rifa'i

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Humaniora, Universitas Darussalam Gontor.

Raya Siman KM.5 Ponorogo 63471. Indonesia.

Email : Refaiso@gmail.com

Abstrak

Tingkeban merupakan tradisi adat masyarakat di Jawa secara turun-temurun yang secara tidak langsung dapat meningkatkan rasa kepercayaan seorang calon ibu dan ayah agar tetap berdo'a supaya dikaruniai seorang cabang bayi yang sholeh dan sholihah, yaitu dengan adanya beberapa prilaku ritual yang dilakukan masyarakat yang pada dasarnya adalah berdo'a untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat komunikasi ritual tingkeban *neloni* dan *mitoni* yang terjadi di kalangan masyarakat Di Sumbersuko Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif studi etnografi komunikasi, karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan, dan membangun hubungan dari ketegori-kategori dan data yang ditemukan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari studi etnografi komunikasi, untuk menggambarkan, menganalisis, dan menjelaskan prilaku komunikasi dari satu kelompok sosial. Yang menjadi subjek penelitian ialah pemandu acara tujuh bulanan terdiri dari tiga orang dan dua orang masyarakat yang mengerti dan memahami makna acara tujuh bulanan. Subjek dipilih secara *purposive Sampling*. Hasil dari temuan penelitian bahwa komunikasi ritual tujuh bulanan adalah sebuah kegiatan ritual yang dilakukan dirumah sendiri atau dirumah dari orang tua calon ayah atau ibu, dan dihadiri oleh kerabat tetangga dan masyarakat desa Sumbersuko. Peristiwa komunikatif dalam ritual tujuh bulanan, topik, fungsi dan tujuan, *setting*, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindakan, kaidah interaksi dan norma-norma, Sedangkan dalam kegiatan komunikatif seperti yang mengetahui dan memahami pelaksanaan tujuh acara bulanan adalah pembawa acara dalam tujuh bulanan (*tingkeban*).

Kata kunci: komunikasi ritual , tingkeban, neloni dan mitoni

Abstract

Tingkeban is a customary tradition of the community in Java for generations which indirectly can increase the confidence of a mother and father candidate to keep praying to be blessed with a sholehah baby branch and sholihah, that is with some ritual behavior done by society, basically is praying to get closer to Allah SWT. The purpose of this research is to see the communication of *tingkeban neloni* and *mitoni* rituals that occur in the community In Sumbersuko district Gempol Pasuruan regency. In this study the authors use qualitative methods of study of communication ethnography, because this method can describe, explain, and build relationships of categories and data found. This is in line with the objectives of the study of communication ethnography, to describe, analyze, and explain the communication behavior of one social group. The subject of the

research is the seven monthly event consisting of three people and two people who understand and understand the meaning of the seven monthly event. Subject chosen by purposive sampling. The results of the research findings that seven-monthly ritual communication is a ritual activity performed at home or at home from parents of fathers or mothers, and attended by neighboring relatives and village communities Sumber Sukoh. Communicative events in seven-monthly rituals, topics, functions and objectives, settings, participants, message forms, message content, sequence of actions, interaction rules and norms, Whereas in communicative activities such as who knows and comprehends the implementation of seven monthly events is the host in seven monthly (*tingkeban*).

Keywords: *Ritual Communication, Tingkeban, Neloni and Mitoni*

Pendahuluan

Anak adalah anugerah terindah yang diberikan Allah, sebagai satu amanah yang harus dijalankan dengan baik. Kehadiran anak bagi orang tua, terlebih anak pertama mampu membawa dan menambah keharmonisan hubungan dalam keluarga. Ada harapan besar dari setiap hal yang dilakukan oleh orang tua demi menyambut kelahiran buah hatinya. Untuk itu, orang tua sering kali melakukan berbagai upaya agar anak yang dilahirkan nantinya memperoleh kemudahan mulai dari proses kehamilan sampai kelahiran.

Perkembangan jaman berperan pula dalam merubah pola pikir masyarakat. Bagi orang-orang yang berpendidikan dan paham dengan agama, sedikit demi sedikit merubah anggapan mengenai adat istiadat dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat. Sebagian masyarakat Jawa yang masih memegang teguh tradisi, sebagian masyarakat lainnya lebih fleksibel dalam melaksanakan tradisi. Fleksibel dalam pengertian selamatan yang diadakan disesuaikan dengan kemampuan, waktu, biaya, dan tenaga. Sehingga selamatan tingkeban (*walimatul hamli*) yang diadakan tidak begitu rumit baik mengenai *ubarampenya*

maupun prosesi pelaksanaannya dengan tidak merubah tujuan dari diadakannya selamatan tersebut.

Pada dasarnya, selamatan kehamilan mempunyai tujuan agar proses kehamilan sampai dengan kelahiran dapat berjalan lancar tanpa halangan dan bayi yang dilahirkan diberikan keselamatan. Seperti asal katanya *slamet* maka selamatan juga mempunyai tujuan agar semua prosesi dapat selamat, selamat dari halangan yang membahayakan ibu hamil dan bayinya, dan selamat dari gangguan makhluk halus yang suka mengganggu.

Tingkeban (*walimatul hamli*) adalah acara kehamilan yang memasuki bulan ketiga atau ketujuh dalam masa kehamilan seseorang yang akan menjadi ibu untuk anak pertama. Tujuh bulanan atau tingkeban atau disebut juga mitoni yaitu upacara tradisional selamatan terhadap bayi yang masih dalam kandungan selama tujuh bulan. Batas tujuh bulan, sebenarnya merupakan simbol budi pekerti agar anak yang akan lahir berjalan baik. Istilah *methuk* (menjemput) dalam tradisi jawa, dapat dilakukan sebelum bayi berumur tujuh bulan. Ini menunjukkan sikap hati-hati orang Jawa dalam menjalankan kewajiban luhur. Itulah sebabnya, bayi berumur tujuh bulan harus disertai laku

prihatin.

Pada saat ini, kehadiran anak yang masih dalam kandungan sudah seharusnya menjadi perhatian khusus bagi calon orang tua, khususnya ibu. Dari segi kesehatan, calon ibu senantiasa dengan sabar memeriksakan kandungannya ke dokter secara periodik agar kesehatan bayinya terjaga. Secara psikis, emosional dan watak seorang ibu pun dapat ditularkan melalui perilaku seorang ibu selama mengandung dan mengasuh. Apa yang ibu dengarkan atau bacakan kepada bayi dalam kandungan, akan didengar pula oleh sang bayi. Dalam sebuah penelitian, ketika seorang ibu yang mengandung memiliki perasaan ingin marah-marah maka sang anak pun kelak besar nanti akan memiliki penyakit jantung. Tidak cukup disitu, berbagai rangkaian ritualitas pada bulan tertentu pun disiapkan demi membangun sebuah keyakinan tentang prilaku baik sang bayi di masa yang akan datang.

Di beberapa daerah di Indonesia, proses kehamilan mendapat perhatian tersendiri bagi masyarakat setempat. Dikutip dari laman kompas mengenai Tradisi Nusantara Seputar Kehamilan, harapan-harapan muncul terhadap bayi dalam kandungan, agar mampu menjadi generasi yang handal dikemudian hari. Untuk itu, dilaksanakan beberapa tradisi yang dirasa mampu mewujudkan keinginan mereka terhadap anak tersebut. Diantara tradisi tersebut adalah upacara *neloni*, *mitoni/tingkeban*. *Neloni* sendiri berasal dari kata *telu* yang artinya tiga. Sedangkan *mitoni* berasal dari kata *pitu* yang artinya tujuh. Ini dimaksudkan bahwa *neloni* atau pun *mitoni/tingkeban*

adalah ritual yang dilaksanakan pada saat bayi menginjak usia tiga atau tujuh bulan dalam kandungan. Dalam makna *tingkeban* tiga atau tujuh bulanan terdapat pemaknaan simbol-simbol komunikasi ritual. Komunikasi ritual yang dilakukan dalam acara tujuh bulanan bagi etnis Jawa desa Sumbersuko dapat dilihat mulai dari acara siraman, pecah telur ayam, gembol kelapa, pecah buah kelapa, dan acara selamatan (kenduri).

Komunikasi ritual dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah kelompok terhadap aktifitas religi dan sistem kepercayaan yang dianutnya. Dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu yang menandakan terjadinya proses komunikasi ritual tersebut. Dalam proses komunikasi ritual itu kerap terjadi persaingan dengan paham-paham keagamaan formal yang kemudian ikut mewarnai proses tersebut. Kegiatan ritual merupakan salah satu adat istiadat dalam kebudayaan. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat atau komunitas tertentu sebagai upaya perawatan atau pemeliharaan atas apa yang sudah mereka dapatkan atau permintaan agar mendapatkan keselamatan, kelancaran, kemudahan dalam segala hal dan lain sebagainya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2001:959) komunikasi ritual adalah hal ikhwal ritus atau tata cara dalam upacara keagamaan. Upacara ritual atau *ceremony* adalah sistem atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan

dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 2002:190). Ritual adalah suatu teknik atau cara yang membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, adat sosial dan agama. Ritual dapat bersifat pribadi atau kelompok, wujudnya bisa berupa tarian, drama dan doa. Ritual pertamanya bersifat sosial kemudian bersifat ekonomis lalu berkembang menjadi tata cara suci agama.

Menurut Hamad (2006 :2-3) komunikasi ritual adalah hubungan yang erat dengan kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat dari suatu komunitas yang memiliki satu keyakinan sama. Ritual tujuh bulanan (*Tingkeban*) adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa, ritual ini disebut juga *mitoni* berasal dari kata *pitu* yang artinya tujuh. Upacara ini dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan dan pada kehamilan pertama kali. Upacara ini bermakna bahwa pendidikan bukan saja setelah dewasa akan tetapi semenjak benih tertanam di dalam rahim ibu. Dalam upacara ini sang ibu yang sedang hamil di mandikan dengan air kembang setaman dan disertai do'a yang bertujuan untuk memohon kepada Tuhan agar selalu diberikan rahmat dan berkah sehingga bayi yang akan dilahirkan selamat dan sehat.

Tradisi acara tujuh bulanan di Desa Sumbersuko Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan dinamakan juga dengan acara *tingkeban*. *Tingkeban* berasal dari bahasa jawa yang artinya tujuh bulanan. Mayoritas penduduk Desa Sumbersuko adalah suku Jawa, mulai

dari Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat. Akan tetapi, mereka tetap menjalankan tradisi-tradisi Jawa yang sudah diturunkan secara turun-temurun. Salah satunya adalah acara tujuh bulanan yang hingga kini masih dilaksanakan setiap kali pada kehamilan pertama.

Secara garis besar budaya memiliki ciri khas yang lentur dan terbuka. Walaupun suatu saat terpengaruh unsur kebudayaan lain, tetapi kebudayaan Jawa masih dapat dipertahankan keasliannya. Dengan demikian inti budaya Jawa tidak larut dalam hinduisme dan budhisme, tetapi justru unsur dua budaya itu dapat "dijawakan". Hal ini terjadi karena nilai budaya Jawa pra-Hindu yang *animistik* dan *magis* sejalan dengan hinduisme dan budhisme yang bercorak *religius magis*. Namun suatu budaya Jawa yang *animistik magis* bertemu dengan unsur budaya Islam yang *monotheistic*, terjadilah pergumulan yang menghasilkan Jawa Islam. Di kalangan Jawa Islam inilah tumbuh dan berkembangnya perpaduan budaya Jawa Islam, yang memiliki bagian luar budaya itu menggunakan simbol Islam, tetapi ruh budayanya adalah Jawa Sinkretis (Islam digambarkan sebagai wadah, sedangkan isinya adalah jawa).

Tradisi Ritual Tiga Atau Tujuh Bulanan

Tradisi *tingkeban* berawal ketika pemerintahan Prabu Jayabaya. Pada waktu itu ada seorang wanita bernama Niken Satingkeb bersuami seorang pemuda bernama Sadiya. Keluarga ini telah melahirkan anak sembilan kali, namun satu pun tidak ada yang hidup. Karena itu, keduanya segera menghadap raja Kediri, yaitu Prabu Widayaka

(Jayabaya). Oleh sang raja, keluarga tersebut disarankan agar menjalankan tiga hal, yaitu :

1. Setiap hari Rabu dan Sabtu, pukul 17.00, diminta mandi menggunakan tengkorak kelapa (bathok), sambil mengucap mantera: "Hong Hyang Hyanging amarta martini sinartan huma, hananingsun hiya hananing jatiwasesa. Wisesaning Hyang iya wisesaningsun. Ingsun pudya sampurna dadi manungsa."
2. Setelah mandi lalu berganti pakaian yang bersih, cara berpakaian dengan cara menggembol kelapa gading yang dihiasi Sanghyang Kamajaya dan Kamaratih atau Sanghyang Wisnu dan Dewi Sri, lalu di-brojol-kan ke bawah.
3. Kelapa muda tersebut, diikat menggunakan daun tebu tulak (hitam dan putih) selembar. Setelah kelapa gading tadi dibrojol-kan, lalu diputuskan menggunakan sebilah keris oleh suaminya.

Ketiga hal di atas, tampaknya yang menjadi dasar masyarakat Jawa menjalankan tradisi selamatan tingkeban sampai sekarang. Sejak saat itu, ternyata Niken Satingkeb dapat hamil dan anaknya hidup.

Adapun pelaksanaan acara tujuh bulanan yaitu :

1. Siraman Siraman yang dilakukan oleh pemandu acara kepada ibu hamil dan suami. Tradisi siraman ini dilakukan dengan cara memandikan wanita hamil menggunakan sekar setaman oleh para sesepuh. Sekar setaman adalah air suci yang diambil dari tujuh mata air

(sumur pitu) ditaburi aneka bunga seperti kanthil, mawar, kenanga, dan daun pandan wangi.

2. Brojolan Telur Ayam Kampung. Setelah siraman selesai, dilakukan tradisi memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain wanita hamil oleh sang suami melalui perut sampai menggelinding ke bawah dan pecah. Jika telur itu pecah maka menunjukkan cabang bayi perempuan jika telur itu dijatuhkan tidak pecah kemungkinan cabang bayi adalah laki-laki, selain itu Hal ini juga sebagai simbol dan harapan semoga bayi yang akan lahir mendapatkan kemudahan, seperti menggelindingnya telur tadi.
3. Brojolan Kelapa Gading Muda Brojolan kelapa gading muda dilakukan oleh seorang suami untuk mengambil dua kelapa muda diambil dan tidak boleh dijatuhkan dan harus digendong pakai emban kemudian dibawa ke kamar ditidurkan, memegang kelapa gading muda yang dihiasi lukisan tulisan arab dengan tulisan syahadat dan sholawat nabi Muhammad , kemudian dimasukkan ke dalam kain yang dipakai wanita hamil ke arah perut (ke bawah).
4. Memecahkan Bulah Kelapa Gading Muda. Adapun acara memecahkan buah kelapa gading muda yang sudah digambar wayang ini dilakukan oleh suami. Kelapa gading muda yang sudah di gambar wayang ini di pecahkan menggunakan sebilah pisau yang sangat tajam, hal ini dilakukan agar kelak sang istri

- dapat melahirkan dengan mudah tanpa ada halangan.
5. Jual Es Campur dan Rujak Setelah acara ganti kain sebanyak 7 kali ibu hamil diajak masuk ke kamar dalam dan segera berdandan. Ibu hamil harus melakukan tradisi jual *dhawet* dan *rujak*. Pada upacara pembuatan *rujak*, calon ibu membuat *rujak* di dampingi oleh calon ayah.
 6. Kenduri Kenduri sebagai syukuran. Untuk memanjatkan do'a agar ibu hamil dan anak yang di lahirkan dapat selamat tanpa ada aral melintang Aktivitas komunikasi menurut Hymes dalam yaitu, merupakan aktivitas yang khas atau kompleks, yang di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa yang khas komunikasi yang melibatkan tindakan-tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula (Kuswarno, 2008:42).

Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah apa yang individu dalam suatu masyarakat lakukan atau perilaku, kemudian apa yang mereka bicarakan atau bahas dan apa ada hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat tersebut atau kesimpulan dalam fokus etnografi komunikasi itu yaitu keseluruhan perilaku dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi (Kuswarno, 2008:35).

Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku

yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya (Kuswarno, 2008:18).

Di beberapa daerah di Indonesia, proses kehamilan mendapat perhatian tersendiri bagi masyarakat setempat. Harapan-harapan muncul terhadap bayi dalam kandungan, agar mampu menjadi generasi yang handal dikemudian hari. Untuk itu, dilaksanakan beberapa budaya atau tradisi yang dirasa mampu mewujudkan keinginan mereka terhadap anak tersebut. Masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Sumbersuko kecamatan Gempol kabupaten Pasuruan hingga saat ini masih memegang tradisi yang diwariskan turun temurun. Perasaan takut disebut tak tahu adat atau tak beradap masih melekat pada masyarakat. Hal ini masih kelihatan wujud pada adat atau tradisi terutama dikampung-kampung.

Pada kesempatan ini peran pemangku adat ataupun pemuka adat, masih terlihat, karena mereka dahulu pemimpin formal dalam masyarakat. Dari pemikiran yang telah ditemukan di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang: "Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumbersuko Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan). Pentingnya permasalahan ini diteliti karena acara tujuh bulanan mengandung nilai-nilai budaya yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan peneliti adalah untuk mengetahui makna komunikasi tradisi ritual *tingkeban neloni*

dan *mitoni* yang terjadi di kalangan masyarakat di Sumbersuko Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif studi etnografi komunikasi, karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan, dan membangun hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan. Hal metode berisi ini sesuai dengan tujuan dari studi etnografi komunikasi, untuk menggambarkan, menganalisis, dan menjelaskan perilaku komunikasi dari satu kelompok sosial. Yang menjadi subjek penelitian ialah pemandu acara tujuh bulanan terdiri dari tiga orang, dan dua orang masyarakat yang mengerti dan memahami makna acara tujuh bulanan. Subjek dipilih secara *purposive Sampling* yaitu pemilihan informan dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja, secara khusus mereka yang dianggap memahami betul dan dapat memberi informasi yang benar berkaitan dengan masalah peneliti, agar peneliti memiliki hasil yang maksimal. Dan objek penelitian ini adalah etnografi komunikasi terdisi ritual *tingkeban* tujuh buanan di Desa Sumbersuko Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini untuk memperoleh data yaitu adanya obserasi, wawancara dan dokumentasi.

Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah apa yang individu dalam suatu masyarakat lakukan atau perilaku, kemudian apa yang mereka bicarakan atau bahas dan ada hubungan

antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat tersebut atau kesimpulan itu yaitu keseluruhan perilaku dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi (Kuswanto, 2008:35).

Etnografi komunikasi memandang perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan linguistic, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya (Kuswanto, 2008:18).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti akan mendeskripsikan bagaimana proses komunikasi terdisi ritual *tingkeban* tujuh bulanan yaitu dengan menganalisis data kemudian menginterpretasikannya, tempat penelitian bertempat di Desa Sumbersuko Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan merupakan sebuah kebudayaan yang dimiliki makna tersendiri bagi masyarakat Desa Sumbersuko.

Peneliti ingin mengungkapkan makna dari tradisi acara tujuh bulanan dan melihat bagaimana proses aktivitas etnografi komunikasi yang terjadi di dalamnya. Dengan adanya kebudayaan atau tradisi acara tujuh bulanan di desa Sumbersuko, maka apabila dilihat dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi akan menjalankan setiap detail tradisinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui situasi

komunikatif, peristiwa komunikatif, tindak komunikatif dalam acara tujuh bulanan di Desa Sumbersuko kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.

Hasil Dan Pembahasan

Dalam penelitian ritual acara tujuh bulanan di Desa Sumbersuko Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan difokuskan pada makna pelaksanaan dan persiapan dalam acara tujuh bulanan yang dilihat adalah bagaimana situasi, peristiwa dan tindak komunikatif. Situasi komunikatif dalam Acara Tujuh bulanan di Desa Sumbersuko kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Di Kabupaten Pasuruan, khususnya di Desa Sumbersuko seluruh kegiatan yang dilakukan secara adat selalu dihadiri oleh orang-orang yang bertalian atau kaum kerabat yang terkait oleh sistem kekerabatan seperti keluarga dari pihak laki-laki yaitu ibu, ayah, adik, kakak, bibik, lelek, paman, begitu juga dengan keluarga dari pihak perempuan yaitu ibu, ayah, adik, kakak, bibik, lelek, paman, selain itu juga melibatkan tetangga, saudara, dan masyarakat yang tinggal di Desa Sumbersuko.

Kegiatan acara tujuh bulanan merupakan tradisi masyarakat suku Jawa yang dilakukan di rumah sendiri maupun rumah dari pihak laki-laki. Acara tujuh bulanan juga dilakukan pada malam hari mulai *ba'da isya'* sampai dengan selesai, segala persiapan sudah dilakukan oleh yang melaksanakan acara tujuh bulanan. Tujuan di lakukan acara tujuh bulanan adalah untuk memohon keselamatan dan karunia atas anak yang dikandung, dan dapat kemudahan dalam persalinan si ibu yang mengandung.

Peristiwa Komunikatif dalam Acara Tujuh Bulanan di Desa di Desa Sumbersuko Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan

Dalam Ritual acara tujuh di Desa Sumbersuko Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan untuk menganalisis beberapa peristiwa komunikatif terdapat dari beberapa komponen yaitu: Tipe komunikatif, topik, fungsi, atau tujuan, *setting*, partisipan termasuk usia, bentuk pesan seperti bahasa yang digunakan, isi pesan, dan urutan tindakan, serta kaedah interaksi dan norma. Analisis komponen-komponen tersebut diharapkan dapat menelaah bagaimana ritual acara tujuh bulanan di Desa Sumbersuko sebagai peristiwa komunikatif.

1. Tipe peristiwa dalam acara tujuh bulanan diawali dengan menetapkan hari, tanggal, tempat dan waktu yang baik dengan melihat tanggal perhitungan Jawa.

Untuk menentukan tanggal dan harinya biasanya lebih diminta kepada pemandu acara tujuh bulanan. Setelah ditetapkannya hari, tanggal, tempat dan waktu barulah di undang keluarga, kerabat, dan tetangga. Yang paling utama adalah keluarga, dimana keluarga sangat diharapkan dalam persiapan acara tujuh bulanan, begitu juga tetangga sangat diharapkan sumbangan tenaga dalam persiapan acara tujuh bulanan karena acara tersebut menggelar acara kenduri dan menyiapkan beberapa makanan dan hidangan untuk mengundang sanak famili dan tetangga.

Setelah persiapan acara tujuh bulanan sudah lengkap atau selesai, barulah mengundang kerabat dan masyarakat yang tinggal di Sumbersuko untuk melakukan pembacaan ayat-ayat al- Qur'an dan do'a selamat bersama yang dipandu oleh tokoh masyarakat setempat yang agamis.

2. Topik

Acara tujuh bulanan merupakan tindak lanjut setelah upacara perkawinan, dimana dalam acara tujuh bulanan merupakan rezeki yang sangat indah yaitu dengan diberikannya keturunan atau buah cinta si cabang bayi dari pernikahan. Acara tujuh bulanan adalah pelaksanaan yang dilakukan pada kehamilan ke tujuh bulan untuk anak pertama, hal ini dilakukan karena dalam kandungan yang ketujuh bulan sudah ditüpakkannya ruh, rizki, qodlo' dan qodar kepada anak yang di kandung oleh seorang ibu. Begitu juga dilakukannya acara tujuh bulanan hanya untuk anak pertama saja karena sebuah ucapan rasa syukur yang mendalam bagi sebuah keluarga baru kepada Allah S.W.T berupa *selamatan*.

3. Fungsi dan Tujuan

Fungsi acara tujuh bulanan adalah memanjatkan do'a atas karunia yang telah diberikan, dan sebagai ucapan rasa syukur yaitu berupa saling menitipkan, mengingatkan, dan mendoakan secara lahirnya dan secara batinnya agar manusia selalu bersyukur atas

rahmad Allah S.W.T yang telah memberikan rezeki berupa anak. Tujuan dari acara tujuh bulanan adalah agar ibu dan janin selalu dijaga dalam kesejahteraan dan keselamatan dan mensyukuri atas nikmat allah S.W.T dan memohon agar bayi yang di kandung selamat dan sehat serta diberikan karunia anak yang sholeh maupun sholihah serta ibu dapat melahirkan dengan mudah tanpa ada suatu rintangan dan hambatan.

4. Setting

Setting meliputi waktu, waktu yang tepat yang digunakan dalam acara tujuh bulanan di Desa Sumbersuko kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan berlangsung di rumah sendiri atau tempat dimana mereka tinggal dan bisa juga di lakukan di rumah dari pihak laki-laki. Acara tujuh bulanan dilaksanakan pada malam hari *ba'da isya'* sampai dengan selesai, dikarenakan pada malam hari semua keluarga dapat berkumpul dan memiliki waktu luang yang panjang untuk berkumpul sedangkan di siang hari mereka sibuk dengan kegiatan sehari-harinya.

5. Partisipan

Partisipan yang terlibat dalam acara tujuh bulanan yang paling utama adalah keluarga, seperti ayah, ibu, kakak, adik, lelek, bibik, dan paman. Lelek dan bibik adalah adik dari ibu dan ayah, dan pakde adalah kakak atau abang dari ibu dan ayah. Selain itu juga harus ada pemandu

acara tujuh bulanan yaitu tokoh masyarakat yang agamis untuk acara pembacaan surat-surat al- Qur'an yang telah dipilih, dan tetangga dekat rumah. Acara persiapan tujuh bulanan sangat banyak sekali sehingga memerlukan bantuan tetangga, dan keluarga, salah satunya adalah dalam menyiapkan makanan berkat (nasi dan kue) dan makanan yang harus dibawa pulang oleh tamu yang hadir dalam acara tujuh bulanan.

Tetangga bertugas sebagai membantu dalam masak-memasak, bulek dan bibik bertugas menyiapkan keperluan dalam upacara tujuh bulanan seperti membuat rujak manis dan menulis tulisan arab di buah kelapa muda.

6. Bentuk Pesan

Dalam acara tujuh bulanan bentuk pesan yang digunakan adalah pesan nonverbal yang didukung oleh pesan verbal, karena lebih banyak menggunakan pesan-pesan nonverbal daripada verbal. Adapun pesan nonverbal dalam acara tujuh bulanan dapat dilihat dari persiapan acara tujuh bulanan yaitu :

- a. Rujak manis adalah jika rujak tersebut terasa sangat pedas maka melambangkan calon si jabang bayi adalah anak laki-laki, dan sebaliknya jika rujak tersebut tidak terlalu pedas maka tandanya adalah anak perempuan.
- b. Dua kelapa muda, menunjukkan calon cabang bayi laki-

laki maupun perempuan yang mana kedua kelapa tersebut dibawa pakai emban dan tidak boleh menyentuh tanah kemudian dibawa oleh calon ayah dan ditidurkan di kasur bersama embannya, hal tersebut menunjukkan bahwa seorang ayah kepada anak harus tanggung jawab dan berhati-hati dalam melindunginya karena anak adalah amanah yang harus didik dan dirawat dan penuh kasih sayang baik lahir maupun batin.

- c. Pembacaan surat-surat dari al-qur'an. Surat tersebut diantaranya adalah surat Muhammad, Yasin, Yusuf, Maryam, Al Waqiah, Ar Rahman, hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya pembacaan surat al Qura'an adalah agar anak yang ada dalam kandungan menjadi ahli Al Qur'an dan juga jika laki-laki nantinya wajahnya tampan seperti nabi yusuf dan meniru sifat-sifat nabi Muhammad SAW dan jika perempuan cantik seperti siti Maryam.
- d. Tumpeng nasi kuning dan putih mengandung makna agar calon bayi selalu dalam keadaan segar. Kuning melambangkan kebangkitan, dan putih melambangkan kesucian.
- e. Ayam ingkung maknanya adalah melambangkan si bayi yang baru lahir

- f. Menjatuhkan telur dari pusar seorang calon ibu, yang artinya jika telur tersebut tidak pecah maka kemungkinan anak yang dalam kandungan adalah laki-laki yang kuat dan tangguh. Jika telur itu pecah maka kemungkinan petanda anak yang dikandung adalah perempuan.
7. Isi Pesan
- Isi pesan dalam acara tujuh bulanan yang disampaikan oleh calon kakek dan dari pemandu acara adalah untuk memanjatkan do'a *selametan* untuk ibu hamil agar diberi kemudahan dan kelancaran dalam persalinan dan di beri keselamatan untuk bayi dan ibunya.
8. Urutan Tindakan
- Dalam Acara Tujuh Bulanan di Desa Sumbersuko Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan adalah siraman, brojolan buah kelapa gading muda, brojolan telur ayam kampung, pecah buah kelapa gading muda, ganti pakaian sebanyak tujuh kali, jual es campur dan rujak dan kendurian dan pembacaan surat-surat yang dipilih dalam Al-Qur'an dan dibacakan pada saat kenduri berlangsung.
9. Kaidah Interaksi (*rules of interaction*)
- Kaidah interaksi pada saat mengundang masyarakat di Desa Sumbersuko untuk hadir dalam acara selametan tujuh bulanan yaitu mendatangi satu rumah ke rumah yang lainnya. Hal ini terdapat nilai-nilai saling menghargai dan menghormati satu sama lain demi kerukunan dalam bertetangga dan menjalin *ukhwah islamiyah*.
 - Kaidah interaksi pada saat melakukan *kendurian* seluruh tamu yang hadir di persilahkan masuk dan duduk di tempat yang telah disediakan dan membacakan beberapa surat Muhammad, Yasin, Yusuf, Maryam, Al Waqiah, Ar Rahman dan surat Luqman. Kendurian ini bertujuan untuk memanjatkan do'a selamatan tujuh bulanan.
 - Kaidah interaksi pada saat acara siraman yang di pandu oleh seorang pemandu acara, dan acara siraman juga dilakukan secara bergiliran, mulai dari pemandu acara tujuh bulan, orang tua dari pihak laki-laki, dilanjutkan oleh orang tua dari pihak perempuan, dan kemudian saudara yang hadir dalam acara tujuh bulanan.
10. Norma-norma
- Interprestasi Dalam acara tujuh bulanan bentuk pesan yang merupakan norma-norma yang mengandung nilai-nilai budaya dalam acara tujuh bulanan :
- Nilai Menghargai dan
 - Nilai Budaya

Tindak komunikatif dalam acara tujuh bulanan di Desa Sumbersuko kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.

Seorang pemandu acara dalam acara tujuh bulanan harus mahir dalam berbasis Jawa, serta mampu dalam memandu pelaksanaan dan persiapan acara tujuh bulanan. pelaksanaan yang dilakukan oleh pemandu acara tujuh bulanan tidak hanya secara verbal melainkan didukung oleh gerakan nonverbal yang tujuannya adalah untuk memperjelas makna pesan yang terkandung dalam acara tujuh bulanan. Dalam ritual acara tujuh bulanan seorang pemandu acara harus memahami norma-norma dan nilai-nilai dalam acara tujuh bulanan dari pelaksanaan dan persiapan. Dalam persiapan acara tujuh bulanan pemandu acara menetapkan tanggal dan harinya, sedangkan dalam pelaksanaan acara tujuh bulanan harus mampu memandu jalannya acara tujuh bulan mulai dari acara siraman sampai dengan selesai.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, penulis akan memaparkan beberapa analisis ritual acara tujuh bulanan, antara lain :

1. Situasi komunikatif dalam Acara tujuh bulanan adalah seluruh kegiatan yang dilakukan secara adat selalu dihadiri oleh orang-orang yang berdekatan atau kaum kerabat yang terkait oleh sistem kekerabatan seperti keluarga dari pihak laki-laki yaitu ibu, ayah, adik, kakak, bibik, paklek, pakde, begitu juga dengan keluarga dari pihak perempuan yaitu ibu, ayah, adik, kakak, bibik, paklek, bulek, selain itu juga melibatkan

tetangga, saudara, dan masyarakat yang tinggal di Desa Sumbersuko dan itu sesuai dengan batas kemampuan *sohibul hajat* dalam mengundang tamu dalam *kenduri* berlangsung.

2. Peristiwa komunikatif dalam ritual acara tujuh bulanan dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu : Tipe peristiwa, yaitu para masyarakat yang datang dalam acara tujuh bulanan di persilahkan duduk di tempat yang sudah disediakan, dan kemudian calon kakek dari pihak laki-laki menyampaikan maksud dan tujuan di kumpulkan masyarakat yaitu untuk memanjatkan do'a syukuran untuk kehamilan pertama agar semuanya berjalan dengan lancar dan selamat. Topik acara tujuh bulanan, adalah pelaksanaan yang dilakukan pada kehamilan ke tujuh bulan untuk anak pertama, hal ini dilakukan karena dalam kandungan yang ketujuh bulan sudah ditiupkannya ruh qodlo'dan qodar, rizki kepada anak yang di kandung oleh seorang ibu. Begitu juga dilakukannya acara tujuh bulanan hanya untuk adalah memanjatkan do'a atas karunia yang telah diberikan, dan sebagai ucapan rasa syukur yaitu berupa saling menitipkan, mengingatkan, dan mendoakan secara lahirnya dan secara batinnya agar manusia selalu bersyukur atas rahmad yang Allah telah berikan yaitu berupa rezeki anak. Setting acara, tujuh bulanan dilakukan di rumah sendiri atau tempat dimana mereka

tinggal dan bisa juga di lakukan di rumah dari pihak laki-laki. Acara tujuh bulanan dilaksanakan pada malam hari sekitar *ba'da isya'* sampai dengan selesai, dikarenakan pada malam hari semua keluarga dapat berkumpul dan memiliki waktu luang yang panjang untuk berkumpul sedangkan di siang hari mereka sibuk dengan kegiatan sehari-harinya. Partisipan dalam acara tujuh bulanan yang terlibat paling utama adalah keluarga, seperti ayah, ibu, kakak, adik, paklek, bibik, dan paman. Paklek dan bibik adalah adik dari ibu dan ayah, dan pakde adalah kakak atau abang dari ibu dan ayah. Selain itu juga harus ada pemandu acara tujuh bulanan, dan tetangga dekat rumah. Pesan dalam acara tujuh bulanan, yaitu lebih banyak pesan nonverbal dari verbal. Adapun pesan nonverbal seperti sesajian dalam persiapan acara tujuh bulanan seperti rujak manis. Isi pesan dalam acara tujuh bulanan adalah untuk memanjatkan do'a *selametan* dalam acara tujuh bulanan. Urutan tindakan dalam acara tujuh bulanan, adalah siraman, brojolan buah kelapa gading muda, brojolan telur ayam kampung, pecah buah kelapa gading muda, jual es campur dan rujak dan kendurian dan pembacaan surat-surat dalam Al-qur'an yang telah dipilih. Kaidah interaksi dalam acara tujuh bulanan, yaitu kaidah interaksi pada saat mengundang anak pertama saja, karena sebuah ucapan rasa syukur yang mendalam bagi sebuah

keluarga baru. Fungsi dan tujuan acara tujuh bulanan masyarakat di Desa Sumbersuko, kaidah interaksi pada saat melakukan kendurian, Kaidah interaksi pada saat acara siraman. Norma-norma interpretasi dalam acara tujuh bulanan yaitu nilai menghargai, nilai budaya. Tindak komunikatif dalam acara tujuh bulanan dalam pelaksanaan acara tujuh bulanan harus memahami norma-norma dalam pelaksanaan tujuh bulanan. Di sinilah peran utama dari pemandu acara tujuh bulanan sangat penting sehingga pelaksanaan tujuh bulanan berjalan dengan baik dan sempurna.

Daftar Pustaka

Buku/ Artikel/ Jurnal.

- Adjust, Elfiandri. 2004. *Makna Simbol Dalam Upacara Perkawinan*. Pekanbaru: yayasan Pusaka Riau.
- Andung, Petrus Ana. 2010. "Perspektif Komunikasi Ritual Mengenai Permanfaatan Natoni sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Masyarakat Adat Boti Dalam Di Kabupaten Timur Tengah Selatan, Propinsi Nusa Tenggara Timur". Yogyakarta: Jurnal Ilmu Komunikasi FISIP UPN "Veteran" Yogyakarta: Volume 8, Nomor 1, Januari-April.
- Alwasilah, Ahmad. 2002. *Pokoknya Kualitatif; Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka.
- Asriani. 2014. *Nilai Pendidikan Karakter dalam Tuturan Ritual Katoba*. Tesis. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.

- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kotemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul. 1994. *Lingistik Umum*. Jakarta : Renika Cipta.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar, 2011. *Siacuang (Sisombou Dalam Masyarakat Adat Kampar)*. Bangkinang: Pustaka Pelajar.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Effendy, O. Uchjana. 2002. *Ilmu Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ellydar Chaidir, 2007. *Negara Hukum dan Demokrasi dan Konstalasi Ketatanegaran Indonesia*. Yogyakarta: Krasi Total Media.
- Hymes, D. 1972. *Models of The Interaction of Language and Social Life*. In J. Gumperz & D. Hymes (Eds.), *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. New York: Holt, Rinehart, Winston.
- Hymes, Dell. 1986. *Foundations In Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*.
- Hakimy, H. Idrus Datuk Rajo Penghulu, 1994. *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*. Banduang: Ramadja Karya.
- Koentjraningrat. 2002. *Pengantar Antropologi Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Niampe, La. 2008. "Tuturan tentang Katoba dalam Tradisi Lisan Muna". Seminar Internasional Lisan di Wakatobi.
- Sarmadan. 2016. *Upacara Katoba pada Masyarakat Muna (Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas)*. Tesis. UPI
- Waluyo, Joko dan Syamsiah Amali. 2013. "Seni Tanggomo Gorontalo sebagai Media Pertunjukan Rakyat dalam Mendukung Komunikasi Publik". Manado: Jurnal Penelitian Komunikasi Publik, Vol. 17 No. 3. Desember.
- Walujo, Kanti (ed.). 2011. *Wayang sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Deseminasi Informasi*. Jakarta: Kemkominfo, Dirjen Informasi dan Komunikasi Publik.
- Yanti, Fitri. 2013. *Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Ruwatan)*. Jurnal Analisis Volume XIII, Nomor 1, Juni.
- Website/ e-journal
[e-journal.ikippgrimadiun.ac.id/index.php/PE/article/download/51/48](http://internasional.kompas.com/read/2012/09/10/15145533/Mengenal.Tradisi.Nusantara.Seputar.Kehamilan)
[http://internasional.kompas.com/read/2012/09/10/15145533/Mengenal.Tradisi.Nusantara.Seputar.Kehamilan](http://jabarkahiji.id/2017/05/18/adat-istiadat-jawa-upacara-tingkeban-tujuh-bulanan/)
<http://jabarkahiji.id/2017/05/18/adat-istiadat-jawa-upacara-tingkeban-tujuh-bulanan/>